



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

MEMBIMBING MENUJU PEMAHAMAN: STUDI NARATIF PADA KISAH  
FILIPUS DAN SIDA-SIDA ETIOPIA (KISAH PARA RASUL 8:26-40)

TESIS

Diajukan Kepada  
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi

Oleh  
Gratia Theovanny Yosua  
NIM 2222312111

Jakarta  
2025

LEMBAR PENGESAHAN

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung mengesahkan Tesis berjudul MEMBIMBING MENUJU PEMAHAMAN: STUDI NARATIF PADA KISAH FILIPUS DAN SIDA-SIDA ETIOPIA (KISAH PARA RASUL 8:26-40) yang telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Dosen pada tanggal 1 September 2025.

Dosen Pembimbing

Tanda Tangan

Pdt. Dany Christopher, S.Psi., Ph.D.  
NIDN 2331127701



Dosen Penguji

Tanda Tangan

Pdt. Surif, S.T., D.Th.  
NIDN 2309067101



Pdt. Prof. Ir. Armand Barus, Ph.D.  
NIDN 2302046001



Jakarta, 15 September 2025



Pdt. Castheha Kartika, D.Th.  
NIDN 2323057301

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul MEMBIMBING MENUJU PEMAHAMAN: STUDI NARATIF PADA KISAH FILIPUS DAN SIDA-SIDA ETIOPIA (KISAH PARA RASUL 8:26-40), sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan Tesis ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apa pun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 1 September 2025



Gratia Theovanny Yosua  
NIM 2222312111

## ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

- (A) Gratia Theovanny Yosua (NIM 2222312111)
- (B) MEMBIMBING MENUJU PEMAHAMAN: STUDI NARATIF PADA KISAH FILIPUS DAN SIDA-SIDA ETIOPIA (KISAH PARA RASUL 8:26-40)
- (C) vii + 131 hlm; 2025
- (D) Program Studi Magister Teologi/Konsentrasi Studi Biblika
- (E) Tulisan ini mengkaji tindakan pembimbingan yang dilakukan oleh Filipus kepada sida-sida Etiopia dalam Kisah Para Rasul 8:26-40. Tesis ini berangkat dari dua pertanyaan penelitian yaitu bagaimana proses pembimbingan yang dilakukan oleh Filipus dalam teks ini? Apakah terdapat elemen-elemen utama pembimbingan yang dapat ditemukan? Metode naratif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis teks Kisah Para Rasul 8:26-40. Penelitian ini akan menganalisis teks dengan menggunakan pembagian "*story level*" (meliputi: latar, karakter dan plot) dan "*discourse level*" (meliputi: tema, urutan peristiwa dan sudut pandang) yang ditawarkan oleh Jeannine K. Brown. Meski Brown menggunakan metode naratif untuk menganalisis kitab-kitab Injil. Tetapi langkah analisis yang ditawarkan juga dapat diterapkan pada teks narasi lainnya, termasuk teks Kisah Para Rasul. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat empat proses pembimbingan yang dilakukan Filipus kepada sida-sida. Yaitu: taat terhadap tuntutan Roh Kudus, membuka percakapan kepada orang yang ditemui, membimbing orang tersebut untuk memahami berita Injil, dan komitmen nyata dari orang yang mendapat bimbingan. Terdapat empat elemen utama dalam pembimbingan yang dilakukan Filipus. Yaitu: pembimbing, orang yang dibimbing, Injil dan Roh Kudus.
- (F) BIBLIOGRAFI 47 (1964-2023)
- (G) Pdt. Dany Christopher, S.Psi., Ph.D. (NIDN 2331127701)

## DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
BAB SATU PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	20
Tujuan Penelitian	20
Manfaat Penelitian	20
Pembatasan Penelitian	21
Metode Penelitian	21
Sistematika Penulisan	22
BAB DUA SURVEI PENELITIAN	23
Sida-sida Etiopia	23
Scott Shauf	24
Marianne B. Kartzow dan Halvor Moxnes	25
Britanny E. Wilson	27
Anna Rebecca Solevág	28
Russell L. Huizing	29
Gifford Charles Alphaeus Rhamie	30
Andrew M. Mbuvi	31
Margaret Aymer	33
Filipus	34
F. Scott Spencer	34

Heather M. Gorman	35
Lainnya	36
Abraham Smith	37
Thomas M. Rosica	38
Fred L. Horton, Jr dan Jeffrey A. Blakely	40
Annette Weissenrieder	41
Michal Beth Dinkler	42
Thinandavha Derrick Mashau	43
Kesimpulan	44
<b>BAB TIGA METODE NARATIF</b>	46
Konsep Dasar Metode Naratif	46
Sejarah Metode Naratif	46
Definisi Metode Naratif	48
Elemen-elemen Narasi	52
Alur	54
Karakter	55
Latar	56
Narator	56
Langkah Analisis	57
Mark Allan Powel	58
Jeannine K. Brown	64
Langkah Analisis dalam Tesis Ini	74
<b>BAB EMPAT ANALISIS NARATIF KISAH PARA RASUL 8:26-40</b>	75
Story Level	75
Latar	75
Karakter	79
Alur	91
Discourse Level	108
Urutan Peristiwa	108
Sudut Pandang	110
Tema	111

Teologi Naratif	113
Sintesis: Pembimbingan dalam Narasi Kisah Para Rasul 8:26-40	122
BAB LIMA KESIMPULAN DAN SARAN	126
BIBLIOGRAFI	128

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pembagian Alur John. B. Polhill	93
Tabel 2. Pembagian Alur Robert W. Wall	95
Tabel 3. Mikeal C. Parsons	98
Tabel 4. Pembagian Alur Grant R. Osborne	103
Tabel 5. Pembagian Alur Teks Kisah Para Rasul 8:26-40	106
Tabel 6. Pembagian Alur Berdasarkan Metode Jeannine K. Brown	106
Tabel 7. Grafik Alur Teks Kisah Para Rasul 8:26-40	107

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Masalah**

Tesis ini akan meneliti tentang tindakan pembimbingan yang dilakukan oleh Filipus kepada sida-sida Etiopia dalam Kisah Para Rasul 8:26-40. Dalam perikop tersebut, Lukas mencatat bahwa ada seorang sida-sida Etiopia, yang merupakan seorang pejabat tinggi, sedang membaca kitab Yesaya di kereta kuda. Ketika berada dalam perjalanan pulang ke Etiopia, sida-sida bertemu dengan Filipus yang diutus oleh Roh Kudus. Melalui pimpinan Roh Kudus, Filipus mendekati kereta tersebut dan membimbing sida-sida untuk memahami teks Yesaya 53 yang sedang dibaca. Filipus memberikan penjelasan bahwa nubuat Yesaya yang sedang dibaca sida-sida tersebut merujuk kepada Yesus Kristus sang Juru Selamat. Sida-sida memberi respons terhadap penjelasan tersebut dengan mengambil keputusan untuk percaya kepada Kristus. Sida-sida meminta Filipus untuk dibaptis sebagai tanda pertobatan dan iman kepada Kristus. Ketika mereka melewati sebuah sumber air, Filipus membaptis sida-sida. Sesudah peristiwa tersebut sida-sida kembali melanjutkan perjalanannya dengan penuh sukacita. Sedangkan Filipus melalui tuntutan Roh Kudus pergi ke tempat lain untuk melayani.

Para sarjana telah melakukan berbagai penelitian terhadap teks ini. Secara umum ada tiga hal yang menjadi fokus dari penelitian mereka. Pertama, sebagian

ahli meneliti karakter dan latar belakang dari sida-sida tersebut.<sup>1</sup> Kedua, sebagian lagi berfokus pada karakter Filipus.<sup>2</sup> Ketiga, sarjana-sarjana lain memilih untuk meneliti beberapa aspek lain (bukan sida-sida dan bukan Filipus).<sup>3</sup> Berdasarkan ketiga kategori tersebut maka dapat dilihat bahwa ada banyak sarjana yang telah melakukan penelitian terhadap teks sida-sida. Namun, sejauh ini belum ada sarjana yang berfokus kepada proses pembimbingan yang dilakukan oleh Filipus.

Penulis akan menjabarkan masing-masing fokus penelitian di atas. Pertama, penelitian yang berfokus terhadap karakter sida-sida Etiopia. Beberapa sarjana tersebut, yaitu: pertama, Scott Shauf (2009).<sup>4</sup> Shauf dalam jurnalnya, berusaha menjelaskan bahwa uraian Lukas tentang sida-sida serta berbagai rincian lain dalam cerita tersebut secara khusus berfungsi untuk membuat cerita tersebut sesuai dengan skema yang lebih luas tentang perluasan misi Kristen dalam Kisah Para Rasul.<sup>5</sup> Kesimpulan dari penelitian Shauf yaitu adanya kemungkinan bahwa sida-sida merupakan orang non Yahudi yang digambarkan dalam cerita baik melalui etnis atau fisik. Penggambaran ambigu tersebut sengaja dibuat untuk menggoda para pembaca. Terlepas dari itu semua, tema utama yang hendak dimunculkan oleh Lukas yaitu penyebaran Injil hingga ke ujung bumi.

---

1. Beberapa sarjana tersebut meliputi: Scott Shauf (2009), Marianne B. Kartzow dan Halvor Moxnes (2010), Britanny E. Wilson (2015), Anna Rebecca Solevág (2016), Russell L. Huizing (2016), Gifford Charles Alphaeus Rhamie (2019), Andrew M. Mbuvi (2021), dan Margaret Aymer (2023).

2. Terdapat dua sarjana yang menyoroti karakter Filipus yaitu: F. Scott Spencer (1992) dan Heather M. Gorman (2020).

3. Beberapa sarjana tersebut meliputi: Abraham Smith (1994), Thomas M. Rosica (1994), Fred L. Horton, Jr dan Jeffrey A. Blakely (2000), Annette Weissenrieder (2014), Michal Beth Dinkler (2017), Thinandavha Derrick Mashau (2022).

4. Scott Shauf, "Locating the Eunuch: Characterization and Narrative Context in Acts 8:26-40," *The Catholic Biblical Quarterly* 71 no 4 (2009): 762-75.

5. Shauf, "Locating the Eunuch," 763.

Kedua, Marianne B. Kartzow dan Halvor Moxnes (2010).<sup>6</sup> Para sarjana tersebut berargumen bahwa narasi pertobatan sida-sida Etiopia dalam Kisah Para Rasul 8:26-40 mencerminkan dinamika pembentukan identitas yang rumit pada masa awal Kekristenan.<sup>7</sup> Akan tetapi, terdapat pandangan bahwa tokoh sida-sida dapat dipandang sebagai bentuk representasi bagi orang-orang Kristen yang tidak mampu mengidentifikasi diri dengan interpretasi tradisional, Barat dan heteroseksual seksual mengenai Kekristenan.<sup>8</sup> Pendekatan yang diusulkan oleh Kartzow dan Moxnes dalam kajiannya yaitu mengintegrasikan kompleksitas identitas dengan menggunakan teori interseksionalitas serta fungsi cerita bagi pendengar dari berbagai latar belakang.<sup>9</sup>

Ketiga, Brittany E. Wilson (2015).<sup>10</sup> Wilson berargumen bahwa sida-sida Etiopia digambarkan sebagai laki-laki yang tidak memenuhi standar kejantanan secara konvensional.<sup>11</sup> Fokus analisis yang dilakukan yaitu representasi sida-sida sebagai figur yang tidak jantan berdasarkan representasi dunia kuno serta sida-sida sebagai simbol pertobatan sekaligus perwujudan kuasa yang ter subordinasi terutama melalui pembacaan Yesaya 53.<sup>12</sup> Melalui analisis tersebut teks sida-sida dapat dipahami bukan hanya menandai perluasan Injil (Kisah Para Rasul 1:8),

---

6. Marianne B. Kartzow dan Halvor Moxnes, "*Complex Identities: Ethnicity, Gender and Religion in the Story of the Ethiopian Eunuch (Acts 8:26-40)*," *Religion and Theology* 17 no 3-4 (2010): 184-204.

7. Kartzow dan Moxnes, "*Complex Identities*," 184.

8. Kartzow dan Moxnes, "*Complex Identities*," 184.

9. Kartzow dan Moxnes, "*Complex Identities*," 185.

10. Brittany E. Wilson, *Unmanly Men: Refigurations of Masculinity in Luke-Acts* (United States of America: Oxford University Press, 2015), 113-49.

11. Wilson, *Unmanly Men*, 115.

12. Wilson, *Unmanly Men*, 115.

namun menegaskan sifat inklusif pesan Kristen.<sup>13</sup> Keempat, Anna Rebecca Solevág (2016).<sup>14</sup> Melalui berbagai analisis yang dilakukan, artikel ini mengungkapkan potensi subversif teks sida-sida dengan menunjukkan Kristus yang “cacat” dalam Yesaya 53 sebagai penantang norma maskulinitas dan kemampuan (*ableism*).<sup>15</sup>

Kelima, Russell L. Huizing (2016).<sup>16</sup> Menurut Huizing, kisah sida-sida menawarkan perspektif unik mengenai mekanisme gereja awal dalam mengidentifikasi pemimpinnya.<sup>17</sup> Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis teks yaitu *socio-rhetorical criticism*. Analisis terhadap ideologi Lukas menghasilkan kerangka teoritis mengenai pemanfaatan identitas sebagai parameter pertumbuhan kepemimpinan.<sup>18</sup> Dengan demikian, penelitian artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mekanisme identifikasi dan pengembangan kepemimpinan dalam konteks gereja mula-mula.<sup>19</sup>

Keenam, Gifford Charles Alphaeus Rhamie (2019).<sup>20</sup> Rhamie dalam disertasinya berpendapat, bahwa gerakan ‘*Black Lives Matter*’ memiliki relevansi teologis dengan konstruksi identitas Yahudi dalam kitab Kisah Para Rasul serta berperan penting dalam memahami asal-usul Kekristenan.<sup>21</sup> Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian yaitu studi pascakolonial. Berdasarkan studi

---

13. Wilson, *Unmanly Men*, 115.

14. Anna Rebecca Solevág, "No Nuts? No Problem! Disability, Stigma, and the Baptized Eunuch in Acts 8:26-40," *Biblical Interpretation* (2016): 81-99.

15. Rebecca Solevág, "No Nuts? No Problem!," 81.

16. Russell L. Huizing, "Identifying Leaders: The African Eunuch as a Model of Christian Leadership," *Neotestamentica* 50 (2016): 247-67.

17. Huizing, "Identifying Leaders," 247.

18. Huizing, "Identifying Leaders," 247.

19. Huizing, "Identifying Leaders," 248.

20. Gifford Charles Alphaeus Rhamie, "Whiteness, Conviviality and Agency: The Ethiopian Eunuch (Acts 8:26-40) and Conceptuality in The Imperial Imagination of Biblical Studies" (Electronic Thesis or Dissertation, Canterbury Christ Church University, 2019).

21. Rhamie, "Whiteness, Conviviality and Agency," i.

pascakolonial didapati dua lensa epistemologis dalam membaca narasi mengenai sida-sida yaitu: “keputihan” (*whiteness*) dan “konvivialitas krisis” (*critical conviviality*). Keputihan dengan perspektif Cartesian-nya digunakan untuk mendekonstruksi wacana-wacana terkait, sedangkan konvivialitas kritis sebuah hermeneutika baru yang mencakup gagasan seperti “keramahan kolektivitas,” “sejarah yang saling terhubung,” “seolah-olah” (*as, if*) dan “karnaval,” difungsikan untuk merekonstruksi analisis mengenai agensi sida-sida.<sup>22</sup>

Ketujuh, Andrew M. Mbuvi (2021).<sup>23</sup> Mbuvi, menganalisis penggunaan leksem “*εὐνοῦχος*” dalam terjemahan Yunani dari Perjanjian Lama (Septuaginta) dalam membentuk pemahaman tentang posisi sosio-religius figur sida-sida dalam tradisi Yahudi-Kristen.<sup>24</sup> Menurut pandangannya, penerjemahan istilah “*εὐνοῦχος*” yang tidak tepat dapat mengaburkan status pejabat tersebut sebagai pejabat Kerajaan Etiopia bukan semata-mata dalam pengertian biologis (pria yang dikebiri). Sehingga dalam artikelnya Mbuvi, menawarkan untuk memandang *εὐνοῦχος* sebagai pribadi yang juga diterima oleh Allah (Yes. 56:4-5). Maka dari itu pembaca diminta untuk lebih peka terhadap konteks historis dan budaya dalam memahami identitas tokoh tersebut.

---

22. Rhamie, "Whiteness, Conviviality and Agency," i.

23. Andrew M. Mbuvi, "Revisiting Translation and Interpretation Issues in the Story of the African Royal Official ('Ethiopian Eunuch') in Acts 8:26-40: The Hebrew Bible (LXX) Background," *Old Testament Essays (New Series)* 34 no 2 (2021): 474-84.

24. Mbuvi, "Revisiting Translation and Interpretation Issues in the Story of the African Royal Official ('Ethiopian Eunuch') in Acts 8:26-40," 474.

Terakhir, Margaret Aymer (2023).<sup>25</sup> Aymer menawarkan perspektif interpretatif yang membaca figur Etiopia dalam narasi biblika sebagai representasi identitas Yahudi sekaligus personifikasi pengalaman diaspora serta perbudakan komunitas Yahudi.<sup>26</sup> Pembacaan demikian, dalam pandangannya memperkuat konsep pengumpulan kembali diaspora Yahudi melalui gerakan Kristen perdana, yang secara tematik menjadi poros naratif dalam Kisah Para Rasul pasal 1 hingga 8.<sup>27</sup> Beberapa alasan yang membuat sida-sida dapat dikategorikan sebagai seorang asing: berasal dari negeri “eksotis” di dunia, merupakan seorang budak dan orang yang dikebiri (cacat secara fisik).<sup>28</sup> Ketika sida-sida dibaca sebagai orang Yahudi yang terasingkan dapat membantu untuk memahami penyebaran gerakan orang Kristen yang mengalami lahir baru.

Para penafsir<sup>29</sup> pun melihat hal yang sama bahwa karakter sida-sida yang muncul dalam teks menunjukkan adanya perluasan Injil serta misi Allah. Menurut Richard N. Longenecker (1981), narasi pelayanan Filipus kepada pejabat Etiopia menandai lompatan signifikan dalam ekspansi Injil, yakni dari lingkaran eksklusif Yahudi menuju keterbukaan universal terhadap bangsa-bangsa non Yahudi.<sup>30</sup> Pertobatan pejabat Etiopia menjadi momen krusial dalam perkembangan Injil, semetara pelayanan Filipus, yang dimulai di Samaria dan berlanjut kepada sida-sida

---

25. Margaret Aymer, "Exotica and Ethiopian of Acts 8:26-40: Toward a Different Fabula," *Journal of Biblical Literature* 142 no 3 (2023): 533-46.

26. Aymer, "Exotica and Ethiopian of Acts 8:26-40," 533.

27. Aymer, "Exotica and Ethiopian of Acts 8:26-40," 533.

28. Aymer, "Exotica and Ethiopian of Acts 8:26-40," 538-42.

29. Richard N. Longenecker (1981), Ben Witherington III (1998), C.K Barret (2004), Joseph A Fitzmyer (2008) dan Craig S. Keener (2013).

30. Richard N. Longenecker, *The Expositor's Bible Commentary With The New International Version Vol. 9: John - Acts*, ed. Frank Ely Gaebelein, vol. 9 (London: Pickering & Inglis, 1981), 361.

menandai peralihan signifikan misi Kristen dari eksklusivitas Yahudi menuju inklusivitas universal.<sup>31</sup> Dengan demikian, semua yang Lukas ceritakan baik mengenai sida-sida ataupun Filipus memiliki tujuan yang sama yaitu kemajuan pewartaan Injil.

Ben Witherington III (1998), melihat cara penulisan Lukas memiliki aspek sejarah dan supranatural. Kisah Para Rasul 8 merupakan contoh sempurna yang mengisahkan misi yang berpotensi ke ujung bumi dengan campur tangan Ilahi. Menurut Witherington, tujuan Lukas dalam narasi sida-sida yaitu menegaskan rencana Allah untuk menyampaikan kabar sukacita kepada seluruh bangsa hingga ke penjuru dunia akan terlaksana, terlepas dari ada atau tidaknya keterlibatan langsung para rasul, sekalipun memerlukan intervensi supernatural dalam berbagai manifestasinya.<sup>32</sup>

Menurut C. K Barret (2004), cara penulisan Lukas lugas tetapi memiliki unsur supranatural.<sup>33</sup> Kisah pertobatan sida-sida yang tampak biasa sesungguhnya hendak menunjukkan kuasa Injil dan kedaulatan Ilahi dalam memimpin misi penyebarannya.<sup>34</sup> Meskipun demikian, skema perluasan geografis Injil (Kis. 1:8) yang ingin ditunjukkan Lukas menghadapi tantangan karena alur naratifnya terkesan tidak kronologis.<sup>35</sup> Sida-sida sebagai non Yahudi yang bukan proselit, lebih jauh dari Allah Israel dibanding Kornelius (Kis. 10), karena itu pertobatannya

---

31. Longenecker, *The Expositor's Bible Commentary. Vol. 9*, 9: 366.

32. Ben Witherington III, *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 1998), 301.

33. C.K Barret, *A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles, the International Critical Commentary on the Holy Scriptures of the Old and New Testaments* (Edinburgh: T&T Clark, 2004), 420.

34. Barret, *A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles*, 420.

35. Barret, *A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles*, 420.

menandai kemajuan lebih besar dalam misi kepada bangsa-bangsa.<sup>36</sup> Meski ada anggapan bahwa kedua kisah tersebut mewakili pertobatan yang terjadi di luar Yahudi. Tetapi akhir dari kedua kisah tersebut memiliki perbedaan di mana sida-sida tidak mengalami kemajuan dan berbanding terbalik dengan Kornelius. Peristiwa sida-sida tidak mengalami kemajuan karena setelah pembaptisan, sida-sida tidak lagi melihat Filipus tetapi melanjutkan perjalanan ke negara asalnya. Tidak diketahui peristiwa apa yang kemudian terjadi dengan sida-sida. Apakah ia menjadi saksi ketika kembali ke negaranya? Hal ini masih belum bisa dipastikan. Sementara itu, setelah dibaptis, Kornelius menjadi bagian dari komunitas yang membentuk inti gereja yang berkelanjutan dan tetap terhubung dengan gereja di wilayah tersebut.<sup>37</sup>

Menurut analisis Joseph Fitzmyer (2008), fokus Lukas dalam episode sida-sida yaitu pada demonstrasi bagaimana Firman Allah telah menjangkau tokoh berpengaruh dari latar belakang kultural berbeda, berasal dari negeri jauh, yang melakukan ziarah ke Yerusalem.<sup>38</sup> Selain itu, teologi dalam tulisan Lukas sangat menekankan pemahaman Kristologis mengenai Hamba yang Menderita sebagaimana digambarkan dalam Yesaya 53. Menurut Fitzmyer, pemahaman ini penting karena mengajarkan umat Kristen cara menafsirkan Kitab Suci Ibrani dengan benar serta membuka diri untuk belajar dari orang lain, seperti yang dilakukan sida-sida ketika meminta penjelasan kepada Filipus.<sup>39</sup>

---

36. Barret, *A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles*, 420.

37. Barret, *A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles*, 421.

38. Joseph A Fitzmyer, *The Acts of the Apostles: A New Translation with Introduction and Commentary*, vol. 31 (London: Yale University Press, 2008), 411.

39. Fitzmyer, *The Acts of the Apostles*, 31: 411.

Craig S. Keener (2013) berpendapat bahwa melalui narasi sida-sida, Lukas bermaksud menunjukkan kerinduan Allah yang mendalam untuk menjangkau pelosok dunia, yang diwujudkan melalui intervensi Ilahi yang tidak biasa (seperti pengutusan malaikat, bimbingan Roh Kudus, hingga “kebetulan” pembacaan teks Kitab Suci yang strategis).<sup>40</sup> Mengacu Kisah Para Rasul 1:8 bahwa setelah Samaria perluasan misi akan terjadi hingga ke ujung bumi. “Etiopia” merupakan salah satu tempat yang mewakili konsep “ujung bumi” dalam pandangan orang-orang pada masa itu.<sup>41</sup>

Fokus kedua penelitian para sarjana terhadap teks sida-sida yaitu terhadap karakter Filipus. Pertama, F. Scott Spencer (1992). Fokus utama dalam penelitiannya ditujukan kepada kaitan antara penginjilan Filipus terhadap sida-sida Etiopia dengan karya misi sebelumnya di Samaria dan hubungannya dengan perkembangan misi selanjutnya dalam Kisah Para Rasul 9-11, yang melibatkan Petrus, Paulus dan jemaat di Anthiokhia.<sup>42</sup> Kedua, Heather M. Gorman (2020). Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Gorman yaitu mengevaluasi apakah terdapat perbedaan penafsiran Kisah Para Rasul 8:26-40 di antara tiga tradisi utama dalam Gerakan Stone-Campbell (SCM)<sup>43</sup> serta membandingkan penafsiran SCM dengan pendekatan di luar SCM guna mengidentifikasi persamaan serta perbedaannya.<sup>44</sup>

---

40. Craig S. Keener, *Acts an Exegetical Commentary Vol. 2: 3:1-14:28* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 634.

41. Keener, *Acts an Exegetical Commentary Vol. 2*, 634.

42. F. Scott Spencer, *The Potrait of Philip in Acts: A Study of Roles and Relations* (Sheffield: JSOT Press, 1992), 130.

43. Gerakan Stone Campbell (SCM) memiliki tiga tradisi utama yaitu: Christian Churches (independent), Churches of Christ (a cappella) dan the Disciples of Christ.

44. Heather M. Gorman, "Stone-Campbell Interpretations of the Ethiopian Eunuch (acts 8:26-40): Observations on the Last 50 Years," *Stone-Campbell Journal* 23, no. 1 (2020): 5.

Fokus ketiga penelitian para sarjana terhadap teks sida-sida meliputi beberapa hal seperti: teks sida-sida itu sendiri, peran Roh Kudus dalam peristiwa sida-sida, lokasi pembaptisan sida-sida dan teks Yesaya 53. Pertama, Abraham Smith (1994).<sup>45</sup> Smith mengusulkan bahwa Kisah Para Rasul 8:26-40 membentuk suatu kesatuan retorika yang vital dalam Lukas-Kisah Para Rasul, sebuah karya dua bagian yang mengikuti gaya penulisan yang umum digunakan dalam novel-novel Yunani kuno yang terkenal.<sup>46</sup>

Kedua, Thomas M. Rosica (1994).<sup>47</sup> Rosica berpendapat bahwa narasi murid-murid dari Emaus (Lukas 24:13-35) dengan Filipus dan orang Etiopia (Kisah Para Rasul 8:26-40) membentuk suatu paralelisme yang mengilustrasikan hubungan intrinsik antara pewartaan firman dan pelaksanaan sakramen dalam komunitas Kristen mula-mula.<sup>48</sup> Menurutnya, ada pola berulang yang terjadi dalam narasi Emaus dan Filipus dimana pengenalan akan Kristus muncul melalui pemahaman yang dalam akan Kitab Suci dan sakramen Ekaristi. Ketika peristiwa Emaus terjadi para murid belum mengenal siapa Yesus yang saat itu berbincang dengan mereka. Namun pasal terakhir Lukas memberi petunjuk terkait makna Kitab Suci yang Yesus berikan kepada para murid. Bahwa segala sesuatu yang dilakukan olehNya memiliki kaitan dengan apa yang disampaikan Musa, kitab para nabi dan mazmur (Luk. 24:44). Pada mulanya "mata mereka terhalang sehingga tidak dapat mengenaliNya"

---

45. Abraham Smith, "'Do You Understand What You Are Reading?': A Literary Critical Reading of the Ethiopian (Kushite) Episode (Acts 8:26-40)," *The Journal of The Interdenominational Theological Center* 22 no 1 (1994): 48-70.

46. Smith, "Do You Understand," 48.

47. Thomas M. Rosica, "The Road to Emmaus and the Road to Gaza: Luke 24:13-35 and Acts 8:26-40," *Worship* 68 no 2 (1994): 117-31.

48. Rosica, "The Road to Emmaus and the Road to Gaza," 117.

(ay. 16), ini bukan sekadar kegagalan ingatan melainkan teknik naratif untuk mengembangkan alur cerita, pengenalan mereka akan Yesus akhirnya terjadi bukan melalui penglihatan fisik, melainkan melalui mata iman saat Ia memecah-mecahkan roti."<sup>49</sup> Pola serupa terulang dalam peristiwa Filipus dan orang Etiopia, sebuah proses iman yang bertumbuh secara bertahap melalui proses membaca dan memahami Kitab Suci, yang kemudian mencapai puncaknya dalam momen "sakramental" ketika pejabat itu meminta baptisan dan Filipus segera melaksanakannya.<sup>50</sup> "Momen sakramental" adalah titik puncak perjalanan spiritual sida-sida Etiopia, di mana imannya diwujudkan secara nyata melalui sakramen baptisan, yang memiliki makna simbolis dan rohani yang mendalam.

Seorang penafsir bernama Ian Howard Marshall (1980) memiliki pandangan yang sama dengan Rosica. Teks sida-sida paralel dengan peristiwa murid-murid di Emaus (Luk. 24:13-35). Marshall menyatakan bahwa alur penceritaan dalam teks sida-sida memiliki struktur yang serupa dengan kisah lainnya, yaitu ketika seorang asing bergabung dengan dua peziarah, menjelaskan makna Kitab Suci kepada mereka, ikut serta dalam sakramen perjamuan, lalu tiba-tiba lenyap dari penglihatan (Luk. 24:13-35).<sup>51</sup>

---

49. Rosica, "The Road to Emmaus and the Road to Gaza," 119.

50. Rosica, "The Road to Emmaus and the Road to Gaza," 120.

51. I. Howard Marshall dan I. Howard Marshall, *Acts: An Introduction and Commentary*, Reprinted In This Format., Tyndale New Testament Commentaries v. 5 (Downers Grove, Ill.: IVP Academic, 1980), 170.

Ketiga, Fred L. Horton, Jr dan Jeffrey A. Blakely (2000).<sup>52</sup> Horton dan Blakely melakukan penelitian berdasarkan argumen E. Robinson<sup>53</sup> bahwa Tell el-Hesi mungkin merupakan lokasi pembaptisan sida-sida.<sup>54</sup>

Keempat, Annette Weissenrieder (2014).<sup>55</sup> Weissenrieder mengkaji bagaimana pemikir kuno dari berbagai latar belakang memetakan konsep pusat dan ujung dunia, serta pengaruhnya terhadap cara pandang mereka mengenai tubuh yang berasal dari wilayah marginal.<sup>56</sup>

Kelima, Michal Beth Dinkler (2017).<sup>57</sup> Penelitian ini menyoroti suatu fakta yang kerap terabaikan bahwa banyak cerita justru memuat gambaran tentang aktivitas membaca dan menafsirkan cerita; tidak sedikit narasi yang sebenarnya berkisah tentang metode penafsiran naratif yang benar.<sup>58</sup> Premis Dinkler yaitu adegan penafsiran dalam suatu narasi berperan secara retorik untuk mengadvokasi perspektif naratif tertentu.<sup>59</sup> Adegan-adegan yang menampilkan tokoh-tokoh yang menafsirkan cerita tidak hanya menjadi bahan kajian hermeneutika, tetapi juga

---

52. Fred L. Horton Jr. dan Jeffrey A. Blakely, "'Behold, Water!' Tell El-Hesi and the Baptism of the Ethiopian Eunuch (acts 8:26-40)," *Peeters Publishers* 107 (2000): 56-71.

53. Edward Robinson (1794-1863) merupakan seorang sarjana Alkitab asal Amerika yang dikenal sebagai "Bapak Geografi Alkitab" atas karya perintisnya dalam memetakan situs-situs Alkitab kuno. Karya utama miliknya yaitu "*Biblical Researches in Palestine*" (1841), yaitu mengidentifikasi lebih dari 100 lokasi Alkitab menggunakan metode linguistik dan arkeologi.

54. Horton Jr. dan Blakely, "Behold, Water!," 56.

55. Annette Weissenrieder, "Searching for the Middle Ground from the End of the Earth: The Embodiment of Space in Acts 8:26-40," *Neotestamentica* 48 no 1 (2014): 115-61.

56. Weissenrieder, "Searching for the Middle Ground from the End of the Earth," 115.

57. Michal Beth Dinkler, "Interpreting Pedagogical Acts: Acts 8.26-40 and Narrative Reflexivity as Pedagogy," *New Testament Studies* 63, no. 3 (2017): 411-27.

58. Dinkler, "Interpreting Pedagogical Acts: Acts 8.26-40 and Narrative Reflexivity as Pedagogy," 411.

59. Dinkler, "Interpreting Pedagogical Acts: Acts 8.26-40 and Narrative Reflexivity as Pedagogy," 413.

terlibat dalam wacana tentang representasi dan interpretasi teks, sekaligus berfungsi sebagai kekuatan aktif yang mentransformasi pembaca.<sup>60</sup>

Terakhir, Thinandavha Derrick Mashau (2022).<sup>61</sup> Fokus penelitian yang dilakukan Mashau yaitu pada karya Roh Kudus dalam teks sida-sida. Mashau, melalui pembacaan misiologis menyimpulkan bahwa Roh Kudus tidak sekadar menjadi inisiator misi Kristen, melainkan juga manifestasi Ilahi yang secara dinamis menciptakan pertemuan tak terduga antara individu asing.<sup>62</sup> Baginya percakapan dari perjumpaan yang mengganggu dapat menghasilkan dampak yang membebaskan dan mentransformasi.

Berdasarkan hasil riset dari penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa banyak sarjana yang telah melakukan penelitian terhadap teks Kisah Para Rasul 8:26-40. Fokus para sarjana ada pada beberapa hal, yakni: (1) karakter sida-sida; (2) karakter Filipus; dan (4) lainnya<sup>63</sup>. Namun belum ada yang berfokus pada proses pembimbingan yang dilakukan oleh Filipus kepada sida-sida Etiopia. Padahal ada cukup banyak referensi mengenai proses pembimbingan yang dilakukan oleh Filipus.

Pada era modern istilah "*nurturing*" (pengasuhan) diperkenalkan oleh Horace Bushnell dalam bukunya yang berjudul "*Christian Nurturing*." Konsep yang ditawarkan memiliki kedekatan dengan pembimbingan. Menurut Bushnell,

---

60. Dinkler, "Interpreting Pedagogical Acts: Acts 8.26-40 and Narrative Reflexivity as Pedagogy," 413.

61. Thinandavha Derrick Mashau, "Rethinking the Use of Disruptive Pop-up Encounters for Transformation: A Missional Reading of Acts 8:26-40," *Missiology* 50 no 2 (2022): 184-95.

62. Mashau, "Rethinking the Use of Disruptive Pop-up Encounters for Transformation," 184.

63. Fokus terhadap hal lainnya meliputi : teks sida-sida itu sendiri, peran Roh Kudus dalam peristiwa sida-sida, lokasi pembaptisan sida-sida dan teks Yesaya 53.

“*Christian Nurture*” merupakan suatu bentuk pengasuhan yang asalnya dari Tuhan bukan hanya sekedar usaha manusia untuk menanamkan pendidikan moral.<sup>64</sup> Sifat dari “*nurturing*” yaitu rohani. Proses *nurture* dapat berlangsung sejak seseorang masih anak-anak.<sup>65</sup> *Nurture* tidak hanya terjadi dalam bentuk pengajaran namun melalui berbagai proses yang dialami seseorang. Sehingga orang tersebut secara alami bertumbuh dalam iman Kristen. Pembimbingan yang dilakukan Filipus terhadap sida-sida merupakan salah satu proses *nurture*. Sida-sida secara halus mengalami proses *nurture* yang mengarahkan pada kemajuan iman Kristen. Yaitu percaya kepada Kristus yang ditandai dengan menerima baptisan.

Di dalam teks Perjanjian Baru, kata yang dipakai untuk membimbing berasal dari kata kata benda “*ὁδηγός*” dan kata kerja turunan “*ὁδηγέω*,” dimana sebagian besar kata tersebut digunakan secara harafiah serta lebih jarang digunakan dalam bentuk kiasan.<sup>66</sup> Terdapat tiga bentuk dalam satu kata yang sama ditemukan dalam teks Perjanjian Baru yaitu: *ὁδηγεῖν* (Luk. 6:39) dan *ὁδηγῆ* (Mat. 15:14) dalam perkataan tentang orang buta menuntun orang buta; *ὁδηγήσει* pada Yohanes 16:13 “Roh Kebenaran” yang akan mengajar kamu dalam seluruh kebenaran; pada Kisah Para Rasul 8:31 tentang pengajaran dalam pemahaman (Kristen) tentang Kitab Suci; dan Wahyu 7:17 mengenai “Anak Domba” akan menuntun para martir ke mata air kehidupan.<sup>67</sup>

---

64. Horace Bushnell, *Christian Nurture* (London: Yale University Press, 1947), 3.

65. Bushnell, *Christian Nurture*, 4.

66. Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, ed., *Theological Dictionary Of The New Testament: E-K*, Repr., vol. V (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1964), 97.

67. Horst Balz, *Exegetical Dictionary Of The New Testament*, ed. Gerhard Schneider (Grand Rapids (Mich.): W. B. Eerdmans, 1990), 2:491.

Penggunaan kata “ὁδηγός” secara literal digunakan untuk orang yang memimpin jalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Kis.1:16 mengenai Yudas yang memandu orang-orang untuk menangkap Yesus); sedangkan secara figuratif memiliki arti orang yang membantu orang lain untuk mengikuti jalan (Rm. 15:14, Mat.15:14).<sup>68</sup> Sedangkan kata “ὁδηγέω” secara literal memiliki makna membantu mencapai tujuan atau destinasi yang diinginkan (Mat. 15;14, Luk. 6:39, Why. 7:17); sedangkan secara figuratif memiliki makna membantu seseorang dalam memperoleh informasi atau pengetahuan (Yoh. 16:13).<sup>69</sup>

Kata “ὁδηγός” jarang muncul dalam LXX, sedangkan kata “ὁδηγέω” muncul lebih sering yaitu 42 kali (27 dalam Mazmur), dalam sebagian kasus “ὁδηγεῖν” dikaitkan dengan Tuhan (bangsa Israel yang mengalami ὁδηγεῖν Tuhan pada saat peristiwa keluar dari tanah Mesir dimana Allah mendahului dan menunjukkan jalan melalui tiang awan dan tiang api.<sup>70</sup> Kata “ὁδηγέω” juga digunakan untuk pengembaraan Abraham (Yos. 24:3), kata “ὁδηγός” ditemukan dalam Perjanjian Baru dengan arti harafiah “pemimpin” atau “pengawal” (Kis. 1:16 mengenai Yudas yang menuntun orang-orang untuk menangkap Yesus).<sup>71</sup> Kata “ὁδηγοὶ τυφλοῖ” dua kali digunakan ketika Yesus mementang orang-orang Farisi (Mat. 23:16, 24) dengan

---

68. Walter Bauer dan Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature: Based On Walter Bauers's "Griechisch-Deutsches Wörterbuch Zu Den Schriften Des Neuen Testaments Und Der Frühchristlichen Literatur"*, 6th Ed, 3rd ed. (Chicago: the University of Chicago press, 2000), 690.

69. Bauer dan Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 690.

70. Kittel dan Friedrich, *Theological Dictionary Of The New Testament*, V: 97-102.

71. Kittel dan Friedrich, *Theological Dictionary Of The New Testament*, V: 97-102.

makna harafiah “pemandu” dan bukan “guru,” di mana pada waktu itu orang Farisi berpura-pura membimbing orang lain, tetapi sesungguhnya mereka buta.<sup>72</sup>

Pada Yohanes 16:13 kata “ὁδηγέω” juga muncul serta harus dipahami memiliki arti “memimpin” atau “menuntun” pada kebenaran penuh, ini merupakan tujuan yang akan dituju Roh Kudus yaitu menuntun para pengikut-Nya.<sup>73</sup> Kemudian dalam Yohanes 14:26 mengalami pengembangan di mana instruksi atau pengajaran Roh Kudus berlanjut untuk melengkapi dan menegaskan pemberitaan Yesus, maka dapat disimpulkan bahwa kata “ὁδηγέω” secara umum dapat berarti “menginstruksikan” atau “mengajar.”<sup>74</sup>

Dalam tulisan Yunani klasik kata ini sering muncul untuk menunjukkan bimbingan ilahi atau manusia, sedangkan dalam Septuaginta (LXX) dan Perjanjian Baru digunakan dalam konteks bimbingan Tuhan, Roh Kudus atau seseorang yang memberikan arahan kepada orang lain.<sup>75</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penggunaan kata “ὁδηγέω” dapat dipakai untuk seseorang yang memberikan instruksi ataupun mengajar. Berdasarkan konteksnya maka makna kata “ὁδηγέω” di atas cocok digunakan untuk teks Kisah Para Rasul 8:26-40. Oleh karena tindakan membimbing yang dilakukan Filipus bertujuan untuk membuat sida-sida mengerti kebenaran Injil di dalam Kristus. Meski demikian kata tersebut juga dapat digunakan untuk menunjukkan

---

72. Kittel dan Friedrich, *Theological Dictionary Of The New Testament*, V: 97-102.

73. Kittel dan Friedrich, *Theological Dictionary Of The New Testament*, V: 97-102.

74. Kittel dan Friedrich, *Theological Dictionary Of The New Testament*, V: 97-102.

75. Bauer dan Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 690.

bimbingan ilahi, di mana Roh Kudus yang merupakan bagian dari pribadi Allah menuntun orang percaya kepada kebenaran yaitu pribadi Allah itu sendiri.

Indikasi tema pembimbingan pada Kisah Para rasul 8:26-40 tidak hanya terlihat dari makna dalam penggunaan kata “ὁδηγέω,” tetapi secara jelas terlihat melalui tindakan Allah yang mengarahkan Filipus. Pertama, Roh Kudus secara aktif memerintahkan Filipus untuk pergi ke Gaza (ay. 26). Kedua, Roh Kudus memerintahkan Filipus untuk mendekati kereta sida-sida (ay. 29). Ketiga, pada waktu yang sama sida-sida sedang membawa teks Yesaya (ay. 30). Keempat, terjadi dialog antara Filipus dengan sida-sida yang dimulai dengan pertanyaan, “Mengertikah tuan apa yang tuan baca itu?” (ay. 30). Tindakan Filipus yang mengajukan pertanyaan kepada sida-sida menunjukkan adanya pola bimbingan secara bertahap. Tahapan tersebut dimulai dari sebuah pertanyaan, memberikan penjelasan, hingga mengabarkan berita Injil (ay. 35). Beberapa tahapan tersebut membuktikan bahwa bimbingan bukan hanya sekedar konsep secara teoritis, tetapi praktik dinamis yang terintegrasi dalam sebuah narasi.

Meskipun tema pembimbingan tidak terlepas dari tema misi atau pekabaran Injil. Namun tema pembimbingan memiliki fokus yang berbeda. Tema misi atau pekabaran Injil lebih berfokus pada perluasan jangkauan Injil. Sedangkan tema pembimbingan berfokus pada bagaimana cara (*how to*) membawa seseorang untuk mengerti Firman Tuhan serta mengarahkannya kepada Injil dan berespons. Tesis ini hendak menunjukkan bagaimana cara membawa seseorang untuk mengerti Firman Tuhan serta mengaitkan dengan berita Injil dan meresponsnya.

Guna memahami lebih mendalam mengenai proses pembimbingan yang dilakukan oleh Filipus kepada sida-sida, diperlukan pendekatan yang memungkinkan eksplorasi makna dalam konteks kisah yang diceritakan. Dalam hal ini, metode narasi menjadi alat yang relevan karena teks Kisah Para Rasul 8:26-40 merupakan teks naratif. Namun selain dari pada itu metode ini juga berfokus pada cara sebuah cerita menyampaikan pesan teologis serta membangun pemahaman mengenai proses pembimbingan yang dilakukan Filipus.

Metode naratif merupakan sebuah cara untuk melihat sebuah teks sebagai satu kesatuan yang organik dengan melakukan analisa isi, retorika serta struktur teks sebagai elemen yang tidak dapat dipisahkan<sup>76</sup> Sehingga setiap elemen-elemen naratif akan dianalisis dalam konteks lengkap cerita bukan sebagai potongan-potongan yang terpisah.<sup>77</sup> Tujuan penelitian narasi adalah untuk membaca teks sebagai pembaca tersirat.<sup>78</sup> Ketika membaca dengan menggunakan metode ini maka yang harus dilakukan adalah mengetahui segala sesuatu yang diasumsikan teks diketahui pembaca dan “melupakan” segala sesuatu yang tidak diasumsikan teks diketahui pembaca.<sup>79</sup> Metode ini sangat menekankan posisi pembaca sebagai bagian integral dalam memahami teks naratif Alkitab.

---

76. James L. Resseguie, *Narrative Criticism Of The New Testament: An Introduction* (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2005), 18-19.

77. Jeannine K. Brown, *The Gospels As Stories: A Narrative Approach To Matthew, Mark, Luke, and John* (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 24.

78. Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism?*, New Testament Series (Minneapolis, Minn: Fortress Press, 1990), 20.

79. Powell, *What Is Narrative Criticism?*, 20.

Menurut Mark Allan Powell, setiap cerita paling tidak mencakup tiga elemen yaitu: peristiwa, karakter dan latar.<sup>80</sup> Jeannine K. Brown membagi elemen dalam menganalisis teks naratif ke dalam dua level dengan beberapa detail yang mengikutinya yaitu: *story level* (meliputi: latar, karakter, dan plot) dan *discourse level* (meliputi: tema, urutan peristiwa dan sudut pandang).<sup>81</sup> James L. Resseguie membaginya dengan lebih sederhana yaitu : karakter (julukan yang diberikan narator kepada tiap karakter), analisis latar (*setting*), konflik (yang sedang berkembang dan bagaimana itu bisa terselesaikan), serta sudut pandang.<sup>82</sup>

Tesis ini akan menganalisis teks dengan menggunakan pembagian “*story level*” dan “*discourse level*” yang ditawarkan oleh Brown untuk melihat lebih detail proses pembimbingan Filipus terhadap sida-sida. Beberapa alasan penggunaan metode naratif Brown, yaitu pertama, metode ini belum pernah digunakan oleh para peneliti terdahulu. Kedua, sesuai untuk menganalisis tujuan Lukas sebagai pencerita. Ketiga, membantu untuk mengungkap pesan teologis terutama dalam kaitannya dengan pembimbingan yang dilakukan Filipus kepada sida-sida. Menurut Brown, Lukas menyampaikan teologinya melalui narasi, di mana pemikiran teologisnya justru termanifestasikan dan diperkuat melalui tulisannya.<sup>83</sup> Keempat, Brown membuat kategori dengan lebih sederhana (*story level* dan *discourse level*) namun tetap menggunakan elemen-elemen dasar dari narasi. Menurutnya, metode

---

80. Powell, *What Is Narrative Criticism?*, 35.

81. Brown, *The Gospels As Stories*, 26.

82. Resseguie, *Narrative Criticism Of The New Testament*, 20-21.

83. Brown, *The Gospels As Stories*, 148.

naratif menggunakan fitur-fitur cerita, tingkatan wacana, dan relasi penulis-pembaca implisit sebagai kunci untuk membaca teks sebagai suatu kisah.<sup>84</sup>

### **Rumusan Masalah**

Penelitian ini melihat penafsiran naratif sebagai alat yang dapat digunakan untuk membaca teks Kisah Para Rasul 8:26-40. Pertanyaan yang hendak dikaji dan dijawab dalam penelitian ini adalah: Berdasarkan analisis pendekatan naratif, bagaimana proses pembimbingan yang dilakukan oleh Filipus dalam teks ini? Apakah ada elemen-elemen utama pembimbingan yang bisa ditemukan?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembimbingan yang dilakukan oleh Filipus kepada sida-sida Etiopia melalui pendekatan naratif. Penelitian ini akan memperlihatkan elemen-elemen utama pembimbingan yang dapat ditemukan dalam teks.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini setidaknya dapat memberikan kontribusi dalam konteks studi biblika serta kehidupan gereja atau umat percaya. Pertama, konteks studi biblika dapat memberikan sudut pandang baru mengenai interpretasi Kisah Para Rasul

---

84. Brown, *The Gospels As Stories*, 14.

8:26-40 yaitu pembimbingan Filipus terhadap sida-sida. Kedua, konteks gereja dapat menggunakan pola atau prinsip pembimbingan yang dilakukan Filipus untuk diterapkan pada proses pembimbingan di gereja.

### **Pembatasan Penelitian**

Penelitian ini hanya dibatasi pada teks Kisah Para Rasul 8:26-40 serta hanya berfokus pada proses pembimbingan yang dilakukan oleh Filipus terhadap sida-sida Etiopia. Serta menganalisis elemen-elemen pembimbingan yang terkandung dalam teks. Penelitian ini tidak akan masuk ke dalam ranah praktis mengenai langkah-langkah tepat yang dapat diterapkan untuk membimbing orang belum mengenal Kristus.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian naratif (*narrative criticism*). Metode ini cocok untuk menganalisis teks narasi. Selain daripada itu metode naratif juga dapat membantu menganalisis alur dan dinamika pembimbingan yang dilakukan oleh Filipus terhadap sida-sida. Seperti yang disampaikan sebelumnya, penelitian ini akan mengadaptasi langkah yang diterapkan oleh Jeannine Brown. Meskipun Brown menggunakan metode naratif untuk menganalisis kitab-kitab Injil, pendekatannya juga bisa diterapkan pada teks-teks narasi lainnya, termasuk teks Kisah Para Rasul. Penulis akan menganalisis elemen-elemen pada "*story level*" seperti setting, plot, dan karakter. Setelah itu,

penulis akan menyelidiki “*discourse level*” dari teks, seperti tema, urutan peristiwa, dan sudut pandang. Terakhir, penulis akan mencari “*narrative theology*” Lukas terutama terkait dengan tema pembimbingan. Brown berkata bentuk naratif dari sebuah teks tidak hanya bersifat formal atau informal melainkan bentuk narasi digunakan oleh penginjil untuk berteologi.<sup>85</sup>

### **Sistematika Penulisan**

Bab I merupakan pemaparan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II membahas mengenai survei terhadap penelitian terdahulu terkait teks Kisah Para Rasul 8:26-40. Bab III secara khusus akan membahas mengenai metode naratif. Pembahasan ini akan dibagi menjadi dua bagian: definisi metode naratif beserta langkah-langkah untuk melakukan analisis menggunakan metode naratif. Bab IV secara khusus penulis akan melakukan analisis teks Kisah Para Rasul 8:26-40 menggunakan metode naratif. Bab V adalah penutup dan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilakukan.

---

85. Brown, *The Gospels As Stories*, 149.

## BAB LIMA

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berangkat dari dua pertanyaan yaitu bagaimana proses pembimbingan yang dilakukan oleh Filipus dalam teks? Apakah terdapat elemen-elemen utama pembimbingan yang bisa ditemukan? Melalui analisis naratif, ditemukan jawaban terhadap dua pertanyaan utama di atas. Pertama, ditemukan adanya empat proses pembimbingan yang dilakukan oleh Filipus kepada sida-sida. Proses pembimbingan ini ditemukan terutama melalui analisis terhadap alur narasi dan urutan peristiwa. Keempat proses tersebut adalah: pertama, taat terhadap tuntunan Roh Kudus. Kedua membuka percakapan kepada orang yang ditemui. Ketiga, membimbing orang tersebut untuk memahami berita Injil. Keempat, komitmen nyata dari orang yang dibimbing.

Kedua, ditemukan adanya empat elemen utama dalam pembimbingan yang dilakukan Filipus. Elemen utama tersebut ditemukan terutama melalui analisis terhadap karakter, tema dan teologi naratif. Empat elemen utama tersebut adalah: Pertama, pembimbing. Beberapa karakteristik pembimbing yaitu: peka terhadap tuntunan Roh Kudus, memiliki ketaatan, memiliki kesiagaan, memiliki pengetahuan Firman Tuhan yang utuh, inisiatif dan keterbukaan. Kedua, orang yang akan dibimbing. Beberapa karakteristik orang yang mendapatkan pembimbingan yaitu: siapa saja, memiliki kerendahan hati, dan keterbukaan. Ketiga, Injil. Pembacaan

Firman Tuhan yang Kristosentris sebagai konten pembimbingan. Terakhir, pimpinan Roh Kudus. Roh Kudus sebagai pribadi yang menggerakkan proses pembimbingan.

Gereja masa kini juga dipanggil untuk mengambil peran sebagai pembimbing seperti yang dilakukan oleh Filipus. Meskipun demikian model pembimbingan alkitabiah memerlukan adanya keseimbangan antara persiapan spiritual pembimbing, kesiapan hati orang yang dibimbing serta ketepatan dalam penyampaian firman. Pembimbingan yang efektif dapat diukur dari pemahaman teologis yang benar, adanya transformasi hidup serta tindakan iman konkret (komitmen untuk percaya kepada Kristus) dari orang yang dibimbing.

Mengingat penelitian ini hanya berfokus pada proses dan elemen yang dibutuhkan dalam pembimbingan. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya yaitu penerapan model pembimbingan Filipus bagi gereja masa kini. Penelitian tersebut dapat dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana keempat proses dan elemen pembimbingan dapat diterapkan dalam konteks gereja lokal.

## BIBLIOGRAFI

- Aymer, Margaret. "Exotica and Ethiopian of Acts 8:26-40: Toward a Different Fabula." *Journal of Biblical Literature* 142 no 3 (2023).
- Balz, Horst. *Exegetical Dictionary Of The New Testament*. Diedit oleh Gerhard Schneider. Grand Rapids (Mich.): W. B. Eerdmans, 1990.
- Barret, C.K. *A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles, the International Critical Commentary on the Holy Scriptures of the Old and New Testaments*. Edinburgh: T&T Clark, 2004.
- Barus, Armand. "Analisis Naratif: Apa Dan Bagaimana?" *Forum Biblika* 9 (1999).
- Bauer, Walter, dan Frederick William Danker. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature: Based On Walter Bauers's "Griechisch-Deutsches Wörterbuch Zu Den Schriften Des Neuen Testaments Und Der Frühchristlichen Literatur", 6th Ed.* 3rd ed. Chicago: the University of Chicago press, 2000.
- . *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature: Based on Walter Bauers's "Griechisch-Deutsches Wörterbuch Zu Den Schriften Des Neuen Testaments Und Der Frühchristlichen Literatur", 6th Ed.* 3rd ed. Chicago: The University of Chicago Press, 2000.
- Bock, Darrel L. *Acts*. Baker Exegetical Commentary On The New Testament. Michigan: Baker Academic, 2012.
- Brown, Jeannine K. *The Gospels As Stories: A Narrative Approach To Matthew, Mark, Luke, and John*. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.
- Bushnell, Horace. *Christian Nurture*. London: Yale University Press, 1947.
- Chatman, Seymour Benjamin. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. 9. print. Cornell Paperbacks. Ithaca: Cornell Univ. Press, 2007.
- Culpepper, R. Alan. *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design*. Nachdr. Philadelphia: Fortress Press, 1996.
- Dinkler, Michal Beth. "Interpreting Pedagogical Acts: Acts 8.26-40 and Narrative Reflexivity as Pedagogy." *New Testament Studies* 63, no. 3 (2017): 411-27.

- Fitzmyer, Joseph A. *The Acts of the Apostles: A New Translation with Introduction and Commentary*. Vol. 31. London: Yale University Press, 2008.
- Gorman, Heather M. "Stone-Campbell Interpretations of the Ethiopian Eunuch (acts 8:26-40): Observations on the Last 50 Years." *Stone-Campbell Journal* 23, no. 1 (2020): 5-19.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 1997.
- Horton Jr., Fred L., dan Jeffrey A. Blakely. "'Behold, Water!' Tell El-Hesi and the Baptism of the Ethiopian Eunuch (acts 8:26-40)." *Peeters Publishers* 107 (2000): 56-71.
- Huizing, Russell L. "Identifying Leaders: The African Eunuch as a Model of Christian Leadership." *Neotestamentica* 50 (2016): 247-67.
- Kartzow, Marrienne B., dan Halvor Moxnes. "Complex Identities: Ethnicity, Gender and Religion in the Story of the Ethiopian Eunuch (Acts 8:26-40)." *Religion and Theology* 17 no 3-4 (2010).
- Keener, Craig S. *Acts an Exegetical Commentary Vol. 2: 3:1-14:28*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- . *The Ivp Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 1993.
- Kistemaker, Simon J., ed. *New Testament Commentary. Acts: Exposition Of The Acts Of The Apostles / Simon J. Kistemaker*. 2. print. Grand Rapids, Mich: Baker Book House, 1992.
- Kittel, Gerhard, ed. *Theological Dictionary of the New Testament: A-H*. Diterjemahkan oleh Geoffrey William Bromiley. Vol. II. Grand Rapids (Mich.): Eerdmans, 1964.
- Kittel, Gerhard, dan Gerhard Friedrich, ed. *Theological Dictionary Of The New Testament: E-K*. Repr. Vol. V. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1964.
- Longenecker, Richard N. *The Expositor's Bible Commentary With The New International Version Vol. 9: John - Acts*. Diedit oleh Frank Ely Gaebelein. Vol. 9. London: Pickering & Inglis, 1981.
- Marshall, I. Howard. *Tyndale New Testament Commentaries: Acts*. Nottingham: Inter Varsity Press UK, 2008.

- Marshall, I. Howard, dan I. Howard Marshall. *Acts: An Introduction and Commentary*. Reprinted In This Format. Tyndale New Testament Commentaries v. 5. Downers Grove, Ill.: IVP Academic, 1980.
- Mashau, Thinandavha Derrick. "Rethinking the Use of Disruptive Pop-up Encounters for Transformation: A Missional Reading of Acts 8:26–40." *Missiology* 50 no 2 (2022).
- Mbuvi, Andrew M. "Revisiting Translation and Interpretation Issues in the Story of the African Royal Official ('Ethiopian Eunuch') in Acts 8:26-40: The Hebrew Bible (LXX) Background." *Old Testament Essays (New Series)* 34 no 2 (2021).
- Osborne, Grant R. *Acts Verse by Verse*. 1st ed. Osborne New Testament Commentaries Series. Bellingham: Faithlife Corporation, 2019.
- Parsons, Mikeal Carl. *Acts*. Paideia Commentaries On The New Testament. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2008.
- Polhill, John B. *Acts*. Diedit oleh David S. Dockery. The New American Commentary 26. Nashville, Tenn: Broadman, 1992.
- Powell, Mark Allan. *What Is Narrative Criticism?* New Testament Series. Minneapolis, Minn: Fortress Press, 1990.
- Rebecca Solevág, Anna. "No Nuts? No Problem! Disability, Stigma, and the Baptized Eunuch in Acts 8:26-40." *Biblical Interpretation* (2016): 81-99.
- Resseguie, James L. *Narrative Criticism Of The New Testament: An Introduction*. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2005.
- . *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction*. 1st ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Rhamie, Gifford Charles Alphaeus. "Whiteness, Conviviality and Agency: The Ethiopian Eunuch (Acts 8:26-40) and Conceptuality in The Imperial Imagination of Biblical Studies." Electronic Thesis or Dissertation, Canterbury Christ Church University, 2019.
- Rosica, Thomas M. "The Road to Emmaus and the Road to Gaza: Luke 24:13-35 and Acts 8:26-40." *Worship* 68 no 2 (1994).
- Ryken, Leland, dan Tremper Longman III, ed. *A Complete Literary Guide to the Bible*. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 1993.
- Schnabel, Eckhard J. *Acts*. Zondervan Exegetical Commentary On The New Testament 5. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2012.

- Shauf, Scott. "Locating the Eunuch: Characterization and Narrative Context in Acts 8:26-40." *The Catholic Biblical Quarterly* 71 no 4 (2009).
- Silva, Moisés, ed. *New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis*. Second edition. Vol. 2. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2014.
- Smith, Abraham. "'Do You Understand What You Are Reading?': A Literary Critical Reading of the Ethiopian (Kushite) Episode (Acts 8:26-40)." *The Journal of The Interdenominational Theological Center* 22 no 1 (1994).
- Spencer, F. Scott. *The Potrait of Philip in Acts: A Study of Roles and Relations*. Sheffield: JSOT Press, 1992.
- Wall, Robert W. "The Acts of the Apostles." Dalam *The New Interpreter's Bible. 10: The Acts of the Apostles, Introduction to Epistolary Literature, the Letter to the Romans, the First Letter to the Corinthians*. Vol. X. Nachdr. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Weissenrieder, Annette. "Searching for the Middle Ground from the End of the Earth: The Embodiment of Space in Acts 8:26-40." *Neotestamentica* 48 no 1 (2014): 115-61.
- Wilson, Brittany E. *Unmanly Men: Refigurations of Masculinity in Luke-Acts*. United States of America: Oxford University Press, 2015.
- Witherington III, Ben. *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmands Publishing, 1998.